

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan enam pokok bahasan, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) perumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pearson (1983) menyatakan manusia tidak dapat hidup sendiri tentunya akan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Agar tetap terjalin hubungan kebersamaan yang harmonis dapat dilakukan dengan menjaga interaksi antar sesama dan saling menghormati satu sama lain. Dalam memberikan bantuan kepada orang lain, manusia harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau yang disebut dengan empati. Menurut Haryati & Wibowo (2017) empati adalah kemampuan individu untuk mengenali apa yang sedang dipikirkan maupun dirasakan oleh orang lain, sehingga dapat memberikan respon atau sikap yang tepat. Taufik (2012) mendefinisikan empati sebagai tindakan yang muncul dari dalam diri individu setelah melakukan proses interaksi, yang nantinya akan meningkatkan kualitas hubungan sosialnya.

Berkembangnya zaman yang semakin pesat menyebabkan rasa kepedulian individu terhadap orang lain mulai menurun. Tika Bisono (dalam *Republika.co.id*, 2014) seorang psikolog yang juga merupakan dosen Universitas Muhammadiyah

mengatakan bahwa kondisi masyarakat Indonesia pada zaman dahulu penuh dengan rasa kesopanan dan menghargai. Sedangkan pada zaman sekarang rasa simpati, empati dan menghargai pada sesama manusia semakin memudar. Bahkan pelajaran budi pekerti di sekolah sudah dihapuskan. Padahal contoh etika yang baik sangat diperlukan untuk membangkitkan moral dan etika bagi setiap orang.

Munculnya globalisasi dan modernisasi sangat memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehingga menimbulkan adanya pergeseran nilai salah satunya yaitu empati yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Empati yang rendah pada masyarakat Indonesia baik dari kalangan remaja maupun orang yang orang dewasa akan menimbulkan dampak seperti kekerasan dan *bullying* yang sering terjadi di sekolah. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utari, 2017) menyatakan bahwa memiliki sikap empati dapat meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah. Perilaku *bullying* di sekolah sering terjadi karena remaja atau siswa kurang memiliki empati yang disebabkan tidak dapat merasakan bagaimana perasaan orang lain jika diperlakukan buruk baik secara fisik maupun psikis.

Masyarakat Indonesia saat ini mengalami kecenderungan penurunan empati dalam melakukan interaksi antar individu. Hal tersebut tidak terjadi hanya pada masyarakat saja, tetapi pada kalangan remaja saat ini akibat sikap individualis yang dimilikinya. Sehingga membuat para remaja lebih mementingkan dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memikirkan bahkan merasakan keadaan orang lain.

Hasil observasi peneliti selama melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan Internship di SMP Laboratorium Undiksha ditemukan beberapa siswa yang memiliki empati yang kurang bagus. Empati yang kurang bagus ditunjukkan

dengan kecenderungan kurang suka membantu orang lain, susah berbagi dengan orang lain, kurang menerima pendapat teman dan mudah tersinggung. Tanda lainnya adalah sulit merasa bahagia untuk orang lain, sulit menjaga pertemanan, sulit bergaul dengan keluarga, banyak berbicara tentang diri sendiri tanpa peduli cerita orang lain, mengatakan sesuatu yang menyakiti orang lain, dan sulit untuk menciptakan hubungan emosional yang mendalam dengan orang lain.

Remaja berada pada masa peralihan yang berusaha mencari jati diri atau identitas yang sebenarnya. Pada periode ini remaja bukan lagi anak-anak tetapi belum juga dapat dikatakan dewasa. Menurut Hurlock (1990) tugas perkembangan pada saat remaja adalah mencapai pola hubungan yang matang dengan teman sebaya. Remaja yang perasaan empatinya kurang bagus dapat menyebabkan komunikasi dengan orang lain menjadi tidak efektif. Hal ini terjadi karena keunikan karakteristik individu.

Empati sangat penting dimiliki dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah. Individu yang memiliki empati akan terbangun semangat untuk berbagi kepada orang lain, memiliki kepekaan sosial dan tidak segan untuk membantu siapapun. Keuntungan sebagai individu memiliki empati adalah akan mudah menjadi bagian dari orang lain sehingga ketika kita memiliki masalah pribadi akan mudah teratasi seiring berempati dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain.

Sekolah sebagai tempat untuk menempa pendidikan salah satunya yaitu sikap, sudah sepatutnya melakukan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran yang bertumpu pada penemuan pendidikan karakter (PPK) sehingga siswa dapat memiliki empati. Sekolah dapat melakukan beragam upaya dalam rangka

memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan empati yang dimilikinya melalui layanan bimbingan konseling. Upaya tersebut merupakan ranah kerja guru bimbingan dan konseling. Peran guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan empati sangat penting, dapat dilakukan dengan cara mengingatkan siswa saat terjadi tindakan yang tidak diinginkan maupun kejadian *incidental*.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor maupun guru BK di sekolah kepada konseli atau siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan konseling menjadi alternatif yang sesuai untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal sehingga tujuan pendidikan bermutu dapat terwujud. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang optimal memerlukan beberapa kegiatan inti yang harus dilakukan oleh guru BK diantaranya terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa atau *need assessment* baik dengan melakukan observasi, wawancara dengan alat ukur tertentu. Kegiatan tersebut dilakukan agar layanan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa empati merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa, maka guru BK wajib untuk menyelenggarakan layanan yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan empatinya. Akan tetapi usaha Guru Bimbingan Konseling di sekolah belum optimal. Hal ini terlihat dari pemberian layanan BK yang baru sebatas penyampaian informasi terkait empati saja. Padahal dalam upaya mengembangkan empati siswa tentu memerlukan adanya suatu pengukuran yang tepat sehingga layanan yang diberikan mampu terlaksana secara optimal dan tepat sasaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengembangan instrumen yang dapat digunakan untuk

mengidentifikasi atau mengukur empati siswa yang dimiliki dari data yang dihasilkan.

Instrument merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Adanya instrument yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan data sebagai representatif dari keadaan empati siswa pada saat ini, mengingat empati merupakan dasar dari tindakan proporsial dan moral.

Pentingnya instrument empati untuk mengukur empati peserta didik belum tersedia di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini mengarah kepada pengembangan instrument mengikuti prosedur *Reasearch and Development* atau R&D. Melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat menghasilkan instrument yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan sebagai alat ukur empati pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas terkait dengan permasalahan siswa dalam bidang sosial dan kaitannya dengan empati memberikan kesadaran pentingnya **“Pengembangan Skala Empati Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)”** sebagai alat ukur untuk mengungkap dan mengidentifikasi tingkat empati pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada permasalahan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan pengembangan skala empati siswa seperti:

- 1.2.1 Kualitas empati siswa di sekolah perlu mendapatkan perhatian karena mempengaruhi aspek psikologis dan prestasi belajarnya.
- 1.2.2 Belum ada instrument pengukuran empati yang bisa digunakan oleh guru BK di sekolah.

1.2.3 Diperlukan pengembangan instrument pengukuran empati untuk siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu, biaya dan kemampuan, penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrument pengukuran empati pada siswa

1.4 Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimanakah validitas butir skala empati pada siswa SMP?

1.4.2 Bagaimanakah reliabilitas skala empati pada siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrument empati pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui prosedur *Research and Development*. Sedangkan tujuan khusus yang terkandung dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui validitas butir skala empati pada siswa SMP.

1.5.2 Untuk mengetahui reliabilitas butir skala empati pada siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Meningkatkan wawasan dalam bidang keilmuan, memperluas cakrawala dalam pengembangan instrument empati pada siswa SMP.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan empati pada siswa.

b. Bagi guru bimbingan konseling

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan yang tepat untuk mengembangkan empati siswa serta sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam upaya pelayanan konseling untuk mengembangkan empati siswa.

